



## Fenomena *Childfree* Terhadap Bonus Demografi Islam Di Indonesia

Ayu Wulandari <sup>1</sup>, Finfi Azahro <sup>2</sup>, Hilman Fadhilah <sup>3</sup>, Mhd. Aksaril Huda Ritonga <sup>4</sup>,  
Siti Hamidah <sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Universitas Pendidikan Indonesia

Korespondensi penulis : [ywlnldr@upi.edu](mailto:ywlnldr@upi.edu) <sup>1</sup>, [finfifazahro@upi.edu](mailto:finfifazahro@upi.edu) <sup>2</sup>, [hilmanfadhilah480@upi.edu](mailto:hilmanfadhilah480@upi.edu) <sup>3</sup>,  
[mhd.aksarilhuda14@upi.edu](mailto:mhd.aksarilhuda14@upi.edu) <sup>4</sup>, [sitihamidah@upi.edu](mailto:sitihamidah@upi.edu) <sup>5</sup>

**ABSTRACT.** *In the last few decades, Indonesia's birth rate has been declining, raising concerns about an unattainable demographic dividend. This decline in birth rates is partly due to the decision of several muslim couples who choose not to have children or what is known as childfree. The purpose of this research is to discuss the child-free phenomenon among muslim communities in Indonesia and its implications for the sustainability of muslims in Indonesia. The method used in this research is a qualitative method that emphasizes literature study. The results of this study present an overview of society's view of the childfree phenomenon based on stigma and social pressure which generally assumes that the choice not to have children cannot be normalized. The conclusions obtained from this research are that the childfree phenomenon is still common in Indonesia, these differences in views are generally influenced by religious and demographic factors which have concerns about the reduced number of generations of Muslims in Indonesia. Recommendations that need to be considered are conducting further research, because the childfree phenomenon is still relatively new in Indonesia, and further research is still needed to understand the perspective of society as a whole.*

**Keywords :** *Islamic Generation, Demographic Bonus, Childfree*

**ABSTRAK.** Dalam beberapa dekade terakhir, angka kelahiran di Indonesia kian menurun dan menyebabkan kekhawatiran tentang bonus demografi yang tidak dapat dicapai. Penurunan angka kelahiran ini salah satunya disebabkan oleh keputusan beberapa pasangan muslim yang memilih untuk tidak memiliki anak atau yang dikenal dengan istilah *childfree*. Tujuan penelitian ini membahas fenomena *childfree* dikalangan masyarakat muslim di Indonesia dan implikasinya bagi keberlanjutan umat Islam di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif yang menekankan pada studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menyajikan gambaran pandangan masyarakat terhadap fenomena *childfree* berdasarkan stigma dan tekanan sosial yang pada umumnya menganggap bahwa pilihan untuk tidak memiliki anak masih belum bisa dinormalisasi. Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini ialah fenomena *childfree* masih menjadi perdebatan di Indonesia, perbedaan pandangan tersebut pada umumnya dipengaruhi oleh faktor agama dan demografi yang memiliki kekhawatiran akan berkurangnya jumlah generasi muslim di Indonesia. Rekomendasi yang perlu dipertimbangkan adalah melakukan penelitian lebih lanjut, karena fenomena *childfree* masih tergolong baru di Indonesia, dan masih diperlukan penelitian lainnya untuk memahami sudut pandang masyarakat secara keseluruhan.

**Kata kunci :** *Generasi Islam, Bonus Demografi, Childfree*

## PENDAHULUAN

Bagi keluarga muslim, kehadiran anak merupakan salah satu bentuk karunia dari Allah Swt. (Erzad, 2018). Oleh karena sebagai karunia, maka setiap keluarga muslim pastinya ingin memiliki keturunan yang dapat menjadi penerus bagi generasi Islam (Setiawan, 2019). Kehadiran generasi Islam khususnya di Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, memiliki bonus demografi yang potensial, yaitu populasi usia produktif yang besar dan jumlah anak yang relatif banyak dibandingkan dengan negara-negara lain di benua Asia (Faiza, 2018). Namun, fenomena *childfree* dapat mengancam bonus demografi tersebut. Jika semakin banyak pasangan memilih untuk tidak memiliki anak, maka jumlah penduduk usia produktif akan menurun dan menyebabkan semakin berkurangnya jumlah populasi generasi Islam di Indonesia (Irawan, 2022).

Generasi Islam di Indonesia merupakan generasi muda yang memeluk agama Islam dan berasal dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan sosial di Indonesia. Mereka lahir dan tumbuh pada era pasca reformasi di Indonesia, dimana negara mulai membuka ruang yang lebih luas untuk kebebasan beragama dan berpendapat (Idi, 2015). Secara umum generasi Islam di Indonesia memiliki identitas religius yang kuat, keterbukaan terhadap berbagai budaya dan pemikiran yang memiliki pengaruh terhadap bonus demografi (Wulandari, Saraswati, & Putra, 2017).

Indonesia saat ini sedang mengalami bonus demografi yang diharapkan dapat menjadi suatu keuntungan dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Puncak bonus demografi di Indonesia diperkirakan akan terjadi pada tahun 2030 hingga 2040, dimana jumlah penduduk usia produktif akan mencapai lebih dari 60% dari total populasi (Prasarti & Prakoso, 2020). Namun, keberhasilan pemanfaatan bonus demografi sangat tergantung pada seberapa baik negara mempersiapkan sumber daya manusia yang produktif dan seberapa efektif pengelolaan ekonomi dan sosialnya. Sebagai contoh, generasi Islam di Indonesia memiliki potensi besar dalam membangun usia produktivitas di Indonesia, namun fenomena *childfree* saat ini marak di kalangan masyarakat Indonesia (MUDIRUL, 2021).

Akan tetapi, fenomena *childfree* ini juga memunculkan banyak perdebatan di masyarakat, terutama di Indonesia yang memiliki budaya yang cenderung menghargai keturunan dan menganggap memiliki anak sebagai tujuan pernikahan yang paling utama. Beberapa pendapat yang sering muncul antara lain mengenai potensi turunnya angka kelahiran, masalah keberlangsungan generasi, serta potensi hilangnya nilai-nilai tradisional (A'yuniyah, 2022). Di sisi lain, ada juga pandangan yang berpendapat bahwa fenomena *childfree* sebenarnya dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, seperti

pengurangan tekanan pada sumber daya alam dan meningkatkan kualitas hidup dengan memfokuskan pada pengembangan pribadi dan kontribusi sosial (Fadilah, 2022).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan membahas dampak yang ditimbulkan dari fenomena terhadap populasi generasi Islam di masa mendatang. Hal ini penting untuk dikaji karena Indonesia sedang mengalami bonus demografi yang diharapkan dapat menjadi keuntungan dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Kehadiran generasi Islam yang besar dan produktif akan menjadi suatu keuntungan jika dikelola dengan baik oleh negara. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas strategi untuk mengatasi penurunan kelahiran sebagai dampak dari fenomena *childfree* dan mendorong pasangan muslim untuk memiliki anak dengan konteks nilai-nilai Islam (Iqbal & Fawzea, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dampak fenomena *childfree* terhadap populasi generasi Islam di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena *childfree* dan dampaknya terhadap populasi generasi Islam di Indonesia. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih jelas dan solusi terhadap penurunan kelahiran yang disebabkan oleh fenomena *childfree* serta mendorong pasangan Muslim untuk memiliki anak dengan konteks nilai-nilai Islam. Metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, data akan dikumpulkan melalui studi pustaka terkait dengan fenomena *childfree*, kelahiran, dan perkembangan generasi Islam di Indonesia. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan maksud untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena *childfree* dan dampaknya terhadap populasi generasi Islam di masa mendatang (Rahmayanti, 2022).

## **KAJIAN TEORI**

Childfree berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu “child” yang berarti anak dan “free” yang berarti bebas atau tidak ada. Jadi, secara harfiah, *childfree* dapat diartikan sebagai “tidak memiliki anak” atau “bebas dari anak” (Safira, 2022). Menurut (Rahmadanti, 2022) *childfree* adalah istilah yang merujuk pada keputusan seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak. Istilah ini biasanya digunakan oleh mereka yang memiliki keyakinan akan preferensi pribadi untuk hidup tanpa tanggung jawab membesarkan anak (Tridarmanto, 2009). Sedangkan menurut Dr. Ainy Fardana N MSi Psikolog, *childfree* adalah istilah yang digunakan pada seseorang yang secara sengaja dan dengan sukarela tidak memiliki anak. Hal itu dikarenakan beberapa alasan antara lain ingin fokus terhadap karir, hobi, ataupun

cita-cita. Kemudian dikarenakan adanya masalah kesehatan yang dialami, dan adanya trauma di masa lalu (Mumtazah, 2022).

Fenomena *childfree* semakin menjadi tren di beberapa negara maju, dan dianggap sebagai salah satu faktor penyebab menurunnya tingkat kelahiran di negara-negara tersebut (Ela, Savira, & Triyanti, 2022). Namun, di beberapa budaya, seperti di Indonesia, pandangan ini masih dianggap kontroversial karena keluarga dianggap sebagai salah satu bagian penting dari masyarakat dan akan mempengaruhi bonus demografi yang ada di negara Indonesia (Jati, 2015). Bonus demografi adalah keadaan dimana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak daripada penduduk usia tidak produktif. Di Indonesia, bonus demografi ini diprediksi akan terjadi pada tahun 2020 hingga 2030. Namun, fenomena *childfree* dapat mempengaruhi bonus demografi Islam di Indonesia secara signifikan (Setiawan S. A., 2018). Secara teori, fenomena *childfree* dapat mempengaruhi bonus demografi Islam di Indonesia karena adanya hubungan antara jumlah kelahiran dan pertumbuhan penduduk. Jika pasangan memilih untuk tidak memiliki anak, maka jumlah kelahiran akan berkurang. Sebaliknya, jika pasangan memilih untuk memiliki anak, maka jumlah kelahiran akan meningkat (Rahmayanti, 2022).

Dalam Islam, memiliki anak adalah sebuah kebaikan dan dianggap sebagai tugas bagi sebagai pasangan suami istri. Dengan demikian, fenomena *childfree* di Indonesia dapat berdampak negatif terhadap bonus demografi Islam di Indonesia (Jannah, 2015). Namun, dampak fenomena *childfree* terhadap bonus demografi Islam di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan budaya (Al Farisi, 2021). Tingkat pendidikan yang tinggi dan kondisi ekonomi yang baik dapat meningkatkan kesadaran pasangan suami istri untuk memiliki anak. Sedangkan, budaya yang memandang memiliki anak sebagai tanggung jawab moral dan religius dapat mempengaruhi keputusan pasangan suami istri untuk memiliki anak (Kurniawati & Sa'adah, 2022). Dalam hal ini, pemerintah Indonesia dapat melakukan upaya untuk mengatasi fenomena *childfree* dan meningkatkan bonus demografi Islam di Indonesia. Pemerintah dapat melakukan kampanye sosialisasi tentang pentingnya memiliki anak dan memberikan insentif bagi pasangan suami istri yang memiliki anak. Selain itu, pemerintah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kondisi ekonomi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran pasangan suami istri dalam memiliki anak (Hapsari, Indri, & septiani, 2015).

Kesimpulannya, fenomena *childfree* dapat mempengaruhi bonus demografi Islam di Indonesia. Namun, dampaknya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan budaya (Siswanto, wijayanti, & Nurhasanah, 2022). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia dapat melakukan upaya untuk mengatasi fenomena *childfree*

dan meningkatkan bonus demografi Islam di Indonesia dengan melakukan kampanye sosialisasi tentang pentingnya memiliki anak dan memberikan insentif bagi pasangan suami istri yang memiliki anak serta meningkatkan kualitas pendidikan dan kondisi ekonomi masyarakat (Cornellia, Sugianto, Glori, & Michel Theresia, 2022).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif yang menekankan pada studi pustaka. Dalam metode kualitatif ini, akan mendeskripsikan dan mempelajari tentang fenomena *childfree*. Dengan melalui kajian literatur, akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini akan menganalisis berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan fenomena *childfree* khususnya yang terjadi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengeksplorasi implikasi dari fenomena *childfree* terhadap bonus demografi muslim di Indonesia dengan maksud untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena *childfree* dan dampaknya terhadap populasi generasi Islam di masa mendatang dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena *childfree* dan implikasinya terhadap bonus demografi muslim di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sudut Pandang Masyarakat Indonesia terhadap Fenomena Childfree**

Fenomena *childfree* masih relatif baru di Indonesia dan belum banyak dipahami oleh masyarakat secara umum (Rakhmatulloh, 2022). Sudut pandang masyarakat Indonesia terhadap fenomena *childfree* bisa bervariasi dan sangat beragam. Keberagaman sudut pandang tersebut biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor (Arrasy, 2022). Pada umumnya, pandangan yang dapat peneliti temukan di lingkungan masyarakat Indonesia terhadap fenomena *childfree* dipengaruhi oleh faktor agama dan demografi (Prasetya & Sadewo, 2022).

Faktor agama dapat mempengaruhi pandangan masyarakat Indonesia terhadap fenomena *childfree* karena kebanyakan agama di Indonesia menempatkan pentingnya memiliki keturunan dan membesarkan anak sebagai bagian dari tugas dan tujuan hidup (Sari, N, N, Sali, & Iskandar, 2022). Hal ini dapat membuat keputusan untuk tidak memiliki anak dipandang sebagai hal yang bertentangan dengan ajaran agama tersebut, khususnya bagi masyarakat muslim di Indonesia yang menjadi umat beragama mayoritas, memiliki pandangan bahwa anak merupakan anugerah dari Allah dan sudah menjadi tanggung jawab bagi orang tua untuk memperluas keturunan untuk menjadi individu yang baik dan berguna bagi masyarakat (Azizah, 2022). Oleh karena itu, pandangan masyarakat muslim terhadap fenomena *childfree* biasanya cenderung negatif, karena dapat mempengaruhi pola pikir seseorang atau pasangan

untuk memilih keputusan tidak memiliki keturunan, adanya fenomena *childfree* ini yang apabila terus dibiarkan, maka akan berdampak pada berkurangnya jumlah keturunan umat Islam di Indonesia.

Di sisi lain, pandangan masyarakat menganggap bahwa fenomena *childfree* dapat mengancam bonus demografi. Hal ini terkait dengan pandangan bahwa dengan semakin sedikitnya pasangan yang memiliki anak, maka jumlah penduduk usia produktif akan semakin menurun (Irawan M. A., 2022). Bonus demografi terjadi ketika usia produktif suatu populasi lebih besar daripada jumlah orang yang tidak produktif (usia tua dan anak-anak). Jika semakin banyak pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, maka jumlah penduduk usia produktif akan semakin menurun dan jumlah orang yang tidak produktif (usia tua dan anak-anak) akan semakin bertambah (Sutikno, A. N; 2020). Hal ini dapat mengurangi manfaat dari bonus demografi, karena jumlah usia produktif yang lebih sedikit (Sutikno, 2020).

Namun, perlu dicatat bahwa pandangan masyarakat terhadap fenomena *childfree* tidak selalu berkorelasi dengan faktor agama atau demografi. Ada juga masyarakat yang menganut agama yang sama dan berasal dari latar belakang demografi yang serupa namun memiliki pandangan yang berbeda terhadap pilihan hidup *childfree* (Huda, 2022). Dengan demikian, pandangan masyarakat di Indonesia terhadap fenomena *childfree* ini bermuara pada kekhawatiran akan berkurangnya jumlah populasi penduduk Indonesia. Namun meskipun demikian, masih sulit untuk menyimpulkan pandangan masyarakat Indonesia secara keseluruhan terhadap fenomena *childfree* (A'yuniyah, 2022).

### **Hasil Tinjauan Childfree dalam Perspektif Islam**

Pandangan tentang *childfree* dalam perspektif Islam memang masih menjadi perdebatan. Di satu sisi, ada pandangan bahwa menikah dan memiliki anak adalah ibadah dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam Islam. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa memiliki anak akan membawa berkah dan mampu memperbanyak umat Islam, sehingga bisa memperkuat agama Islam dan menjaga kelangsungan generasi Muslim. Dalam perspektif Islam, tidak ada penjelasan yang secara tegas memperbolehkan atau melarang *childfree*. Namun, pada umumnya salah satu tujuan menikah bagi umat muslim adalah untuk memiliki keturunan (Khasanah, 2021).

Dalam syariat Islam, tidak ada ayat Al-Qur'an atau hadits yang secara tegas mewajibkan setiap pasangan yang menikah untuk memiliki anak. Meskipun demikian, memiliki anak dianggap sebagai ibadah dalam rangka untuk meraih Ridha Allah dan meneruskan generasi Islam. Di sisi lain, ada juga pandangan bahwa menikah dan memiliki anak bukanlah suatu

keharusan dalam Islam (Nurani, 2021). Syariat Islam tidak mewajibkan setiap orang yang menikah untuk memiliki anak. Namun, kebanyakan umat muslim memilih untuk menikah dan memperbanyak keturunan karena merasa itu sebagai tanggung jawab sebagai orang tua dalam Islam. Dengan demikian, keputusan untuk memilih *childfree* secara sukarela tanpa alasan yang kuat seperti alasan medis atau syarat lainnya masih menjadi perdebatan di dalam masyarakat muslim (Faridl, 1999).

Dalam konteks masyarakat muslim, perdebatan tentang *childfree* juga terkait dengan norma-norma sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Ada kalangan yang menganggap *childfree* sebagai tindakan yang bertentangan dengan norma dan nilai-nilai tradisional Islam yang menghargai keluarga besar dan memperbanyak keturunan (Safira, 2022). Secara keseluruhan, pandangan tentang *childfree* dalam perspektif Islam masih menjadi perdebatan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti norma sosial, budaya, dan pandangan individual. Namun, penting bagi setiap individu untuk mempertimbangkan keputusan tersebut dengan hati-hati dan dengan memperhatikan nilai-nilai agama, tanggung jawab sosial, dan kebutuhan pribadi (Rakhmatulloh, 2022).

### **Dampak Fenomena Childfree Terhadap Bonus Demografi**

Fenomena *childfree* memiliki dampak yang cukup substansial, antara lain dapat mengancam bonus demografi di Indonesia. Keadaan yang ditunjukkan dengan keberadaan usia produktif yang semakin berkurang daripada jumlah usia non produktifnya. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan tambahan beban negara dalam memberikan tunjangan pensiun kepada masyarakat dengan usia non produktif. Hal ini justru akan memperlambat pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Mengingat tingkat perekonomian suatu negara sangat dipengaruhi oleh keberadaan penduduk dengan usia produktif. Kebanyakan pasangan *childfree* memutuskan pilihannya tersebut dengan alasan penurunan overpopulasi (Prasetyo, 2019).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memprediksi peningkatan jumlah populasi hingga 8,5 miliar penduduk pada 2030 mendatang. Sedangkan pada 2050, diprediksi mencapai 9,7 miliar jumlah penduduk yang menempati bumi. Jumlah tersebut akan terus meningkat di setiap tahunnya. Namun bukan berarti *childfree* menjadi satu-satunya jawaban atas permasalahan yang ada (Rahman, 2023). Hal ini dibuktikan atas penelitian dari International Institute for Environment and Development in London yang dilakukan David Satterthwaite, menurutnya yang menjadi persoalan justru bukanlah pada jumlah populasi yang ada di bumi saat ini, melainkan pada jumlah konsumen dan sifat atau skala konsumsi penduduk di tiap wilayah.

Dengan kata lain, overpopulasi dapat diatasi ketika manusia mampu mengubah kebiasaan konsumsi yang selama ini berlangsung (Nurmandi, 2022).

Dalam penelitian Satterthwaite menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat konsumsi yang sangat tinggi dapat berimplikasi terhadap masalah lingkungan. Selain itu, overpopulasi sejatinya dapat diatasi dengan program-program pemerintah. Salah satunya ialah program transmigrasi. Dengan memindahkan penduduk dari wilayah yang padat penduduk ke wilayah yang jarang penduduk akan menyamaratakan populasi di suatu negara (Christiani, Tedjo, & Martono, 2014). Dengan begitu over populasi akan berkurang karena terjadi persebaran penduduk ke berbagai wilayah (Jannah, 2015)

### **Upaya untuk Meminimalisasi Dampak Fenomena Childfree**

Untuk mengatasi dampak fenomena *childfree* terhadap bonus demografi, diperlukan upaya-upaya seperti meningkatkan edukasi dan pemahaman mengenai manfaat dari memiliki anak, memberikan insentif atau fasilitas bagi pasangan yang ingin memiliki anak, serta mengoptimalkan program pemerintah seperti program transmigrasi untuk menyeimbangkan jumlah penduduk di wilayah yang padat (Al Farisi, 2021). Namun, perlu juga diingat bahwa fenomena *childfree* bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi bonus demografi di Indonesia. Masalah pendidikan dan kesehatan juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi jumlah penduduk usia produktif. Oleh karena itu, diperlukan juga upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan serta kesehatan di Indonesia. Selain itu, juga diperlukan pendekatan yang holistik dalam mengatasi dampak fenomena *childfree* terhadap bonus demografi di Indonesia. Hal ini meliputi upaya untuk meningkatkan pemahaman mengenai manfaat dari memiliki anak, memberikan insentif bagi pasangan yang ingin memiliki anak, serta meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan di Indonesia (Iskandar, Kasim, & Halim, 2019).

Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya bonus demografi dan manfaat dari memiliki anak sangat penting untuk dilakukan. Selain itu, pemerintah juga dapat meningkatkan program insentif bagi pasangan yang ingin memiliki anak, seperti subsidi pendidikan, program kesehatan reproduksi, dan cuti melahirkan yang memadai. Di sisi lain, masyarakat juga perlu memahami dan menghargai keputusan pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak. Upaya edukasi dapat dilakukan melalui media sosial, kampanye publik, atau acara edukasi yang diselenggarakan oleh pemerintah dan lembaga masyarakat. Dengan demikian, upaya-upaya tersebut dapat membantu mengurangi dampak fenomena *childfree* terhadap bonus

demografi dan menjaga keberlangsungan pembangunan ekonomi suatu negara tanpa melanggar hak individu dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (Yahya, et al., 2021).

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Dalam pandangan masyarakat Indonesia, fenomena *childfree* masih relatif baru dan dapat dipengaruhi oleh faktor agama dan demografi. Bagi sebagian masyarakat muslim, memiliki anak dianggap sebagai bagian dari tugas dan tujuan hidup serta sebagai anugerah dari Allah yang harus dihargai dan dipelihara. Pandangan negatif terhadap fenomena *childfree* juga terkait dengan kekhawatiran akan berkurangnya jumlah populasi penduduk Indonesia dan berkurangnya manfaat dari bonus demografi. Namun, dalam perspektif Islam, tidak ada penjelasan yang secara tegas memperbolehkan atau melarang *childfree*. Meskipun memiliki anak dianggap sebagai ibadah, tidak ada ketentuan yang memaksa setiap pasangan yang menikah untuk memiliki anak.

Dalam kesimpulannya, fenomena *childfree* masih menjadi perdebatan di Indonesia, perbedaan pandangan tersebut pada umumnya dipengaruhi oleh faktor agama dan demografi. Pandangan masyarakat cenderung negatif karena dapat mempengaruhi berkurangnya jumlah keturunan umat Islam dan bonus demografi. Namun, dalam perspektif Islam, tidak ada ketentuan yang memaksa setiap pasangan yang menikah untuk memiliki anak.

Dengan demikian, rekomendasi yang perlu dipertimbangkan adalah melakukan penelitian lebih lanjut, karena fenomena *childfree* masih tergolong baru di Indonesia, dan masih diperlukan penelitian lainnya untuk memahami sudut pandang masyarakat secara keseluruhan. Penelitian tersebut dapat membantu membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ini, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pilihan hidup *childfree*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Farisi, S. (2021). *Childfree Dalam Perspektif Fiqh al-Aulawiyat*. . Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam, 10(2).
- Arrasy, F. (2022). *ISU-ISU KONTEMPORER DALAM STUDI AGAMA-AGAMA DI INDONESIA* (Bachelor's thesis, FU). repository.uinjkt.ac.id.
- A'yuniyah, Q. (2022). *MEMPEROLEH KETURUNAN SEBAGAI TUJUAN MENIKAH DALAM AL-QUR'AN*. eprints.walisongo.ac.id.
- Azizah, A. I. (2022). *Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Keluarga dalam Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). etheses.iainponorogo.ac.id.
- Christiani, C., Tedjo, P., & Martono, B. (2014). Analisis dampak kepadatan penduduk terhadap kualitas hidup masyarakat provinsi jawa tengah. *Serat acitya*, 3(1). *Serat acitya*, 2014 - jurnal.untagsmg.ac.id, 102.

- Cornellia, V., Sugianto, N., Glori, N., & Michel Theresia. (2022). Cornellia, V., Sugianto, N., Glori, N., & Theresia, M. (2022). Fenomena Childfree Dalam Perspektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme. *Praxis. Jurnal Filsafat Terapan*, 1(01).
- Ela, M., Savira, A., & Triyanti, F. (2022). FENOMENA CHILDFREE DI JEPANG DALAM PERSPEKTIF TEORI FEMINISME EKSISTENSIALIS. *Regalia: Jurnal Riset Gender dan Anak*, 1(2), 61-72.
- Erzad, A. M. (2018). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini di lingkungan keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414-431.
- Fadilah, I. (2022). Childfree Perspektif Masyarakat Kota Kediri (Doctoral dissertation, IAIN Kediri). [etheses.iainkediri.ac.id](http://etheses.iainkediri.ac.id).
- Faiza, A. &. (2018). (2018). Arus metamorfosa milenial. . Kendal: Penerbit Ernest.
- Faridl, M. (1999). 150 Masalah Nikah dan Keluarga. . Jakarta: Gema Insani.
- Hapsari, Indri, I., & septiani, S. R. (2015). Hapsari, I. I., & Septiani, S. R. Kebermaknaan hidup pada wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja (involuntary childless). *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 4(2), 90-100.
- Huda, M. K. (2022). Childfree: studi terhadap perempuan menolak hamil di media sosial perspektif feminisme radikal Andrea Dworkin (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id).
- Idi, A. (2015). *Dinamika sosiologis Indonesia: agama dan pendidikan dalam perubahan sosial*. Yogyakarta: LKIS PELANGI AKSARA.
- Iqbal, M., & Fawzea, K. (2020). *Psikologi pasangan: Manajemen konflik rumah tangga*. Depok: Gema Insani.
- Irawan, M. A. (2022). Childfree dalam perkawinan perspektif teori masalah Mursalah Asy-Syatibi. [repository.uinjkt.ac.id](http://repository.uinjkt.ac.id) (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Irawan, M. A. (2022). CHILDFREE DALAM PERKAWINAN PERSPEKTIF TEORI MASLAHAH MURSALAH ASY-SYATIBI . (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Iskandar, A. M., Kasim, H., & Halim, H. (2019). (2019). Upaya pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak dalam mempertahankan harmonisasi keluarganya. *Society*, 7(2). [academia.edu](http://academia.edu), 146-162.
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 87-98.
- Jati, W. R. (2015). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang Atau Jendela Bencana Di Indonesia. *Populasi*, 23(1). [academia.edu](http://academia.edu). *Populasi*, 23(1), 1-19.
- Khasanah, U. &. (2021). Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam. *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), 104-128.
- Kurniawati, R., & Sa'adah, N. (2022). Konseling Lintas Budaya: Sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini. *Islamic Counseling. Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 51.

- MUDIRUL, A. P. (2021). PELAKSANAAN LAYANAN INFORMASI DENGAN TEMA PELUANG BONUS DEMOGRAFI DALAM MENGEMBANGKAN PERENCANAAN KARIER MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN INTAN LAMPUNG ANGKATAN 2017. repository.radenintan.ac.id.
- Mumtazah, M. (2022). TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP KEPUTUSAN MENIKAH TANPA ANAK ATAU CHILDFREE (Studi Kasus Konten Kreator Youtube Gita Savitri Devi). repository.uinjkt.ac.id.
- Nugraha, R. A. (2023). Nugraha, R. A. CHILDFREE DALAM TUJUAN PERNIKAHAN PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). repository.uinjkt.ac.id.
- Nurani, S. M. (2021). Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam Dan Hadits Ahkam). *Al-Syakhsyiah: Journal of Law & Family Studies*, 3(1), 98-116.
- Nurmandi, A. (2022). Manajemen perkotaan. Jawa Timur: Bumi Aksara.
- Prasarti, S., & Prakoso, E. T. (2020). Karakter dan perilaku milineal: peluang atau ancaman bonus demografi. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 10-22.
- Prasetya, R. A., & Sadewo, F. S. (2022). (2022). Mengupas Diskursus Childfree Pada Kanal Analisa (Youtube). In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) (Vol. 1)*. proceeding.unesa.ac.id, 318-328.
- Prasetyo, G. (2019). *Demokrasi Milenial*. Yogyakarta: Ruas Media.
- Rahmadanti, K. A. (2022). *Childfree Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*. (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Rahman, A. (2023). *Ekonomi Demografi dan Kependudukan*. Yogyakarta: Nas Media Pustaka.
- Rahmayanti, N. (2022). *Childfree sebagai pilihan hidup perempuan berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo*. (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Rakhmatulloh, M. R. (2022). *Fenomena Childfree Di Masyarakat Dalam Studi Komparatif Hukum Islam (Fiqih) Dan Hak Asasi Manusia*. dspace.uui.ac.id.
- Safira, Y. (2022). *Tinjauan hukum keluarga Islam tentang fenomena childfree dan pengaruhnya terhadap ketahanan keluarga*. (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Sari, N, R. P., N, N. Y., Sali, J. M., & Iskandar, I. (2022). *Pandangan Tokoh Muhammadiyah Di Kota Kupang Terhadap Childfree*. . *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 12(2), 357-372.
- Setiawan, H. (2019). (2019). *Wanita, jilbab & akhlak*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Setiawan, S. A. (2018). *Mengoptimalkan bonus demografi untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia*. . *Jurnal Analis Kebijakan*, 2(2).
- Siswanto, wijayanti, A., & Nurhasanah, N. (2022). Siswanto, A. W., & Nurhasanah, N. *Analisis Fenomena Childfree di Indonesia*. In *Bandung Conference Series: Islamic Family Law (Vol. 2, No. 2)*. proceedings.unisba.ac.id, 64-70.
- Sutikno, A. N. (2020). *Bonus demografi di Indonesia*. *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(2), 421-439.
- Tridarmanto, Y. (2009). *Menikah? Baik. Tidak? Lebih baik*. . *Gema Teologi*, 33(1).

- Wulandari, P. K., Saraswati, D., & Putra, S. D. (2017). . (2017). *Membangun Indonesia: pemberdayaan pemuda berwawasan Pancasila*. . Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Yahya, A. S., Jatmiko, N. S., Nooraini, A., Suyatno, A., Badrianto, Y., Hermawan, D. J., & Satmoko, N. D. (2021). (2021). *Kajian Ilmu Manajemen*. . Bandung: Media Sains Indonesia.